

Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa di SMK Negeri 10 Medan

Sri Wahyuni¹, Wilma Handayani², Said Iskandar³

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas X Tata Kecantikan-1 SMKN 10 Medan pada semester I tahun ajaran 2022-2023. Hal itu dipicu oleh pengamatan terhadap rendahnya hasil belajar siswa ketika mata pelajaran matematika diajarkan di kelas. Hasil dari pengalaman pendidikan siswa adalah fokus dari penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing siklusnya meliputi tahapan sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan rencana, observasi hasil, dan refleksi temuan. tindakan yang dilakukan dengan memanfaatkan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) yang tekniknya disesuaikan dengan tema dan topik pelajaran yang sedang diajarkan. Temuan penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada setiap siklusnya mengungkapkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam kaitannya dengan mata pelajaran matematika. Jika diredakan kembali hasil belajar awal yang dicapai siswa dalam pembelajaran, kira-kira 25,00 dicapai dengan memenuhi persyaratan yang relatif sedikit. Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa adalah 71,1 yang dianggap memenuhi kriteria cukup. Ini merupakan peningkatan sekitar 46,1. Dan pada siklus II terjadi peningkatan sekitar 4,55 sampai dengan 75,65 yang cukup memenuhi standar tinggi. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu pada skor pra siklus sebesar 57,75. Pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 14,95 sehingga total menjadi 71,7; pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 3,95 sehingga total menjadi 75,7.

Kata Kunci: *Problem-Based Learning, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi agar kehidupan manusia dapat berjalan normal. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) suatu bangsa dan pendidikan yang diberikan kepada warga negaranya sama-sama memiliki peran dalam tingkat pembangunan bangsa secara keseluruhan. Jenis pendidikan yang dibicarakan di sini adalah yang bersifat formal, artinya melibatkan proses belajar mengajar yang dilakukan baik oleh pengajar maupun murid.

Belajar, menurut idealisme, terdiri dari aktivitas psiko-fisik-sosial yang memberikan kontribusi untuk pertumbuhan pribadi yang lengkap. Namun, kenyataan yang diketahui sebagian besar orang sama sekali tidak seperti itu. Belajar dipandang sebagai bagian dari milik sekolah. Kegiatan belajar dan tugas sekolah tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Mayoritas individu memiliki kesalahpahaman bahwa belajar di sekolah adalah upaya yang dilakukan untuk menjadi berpengetahuan dalam materi pelajaran ilmiah. Anggapan tersebut tidak sepenuhnya salah karena apa yang dikatakan Reber bahwa belajar adalah proses memperoleh pengetahuan baru.

Belajar pada hakekatnya adalah suatu proses yang dapat dikenali dari perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seseorang selama perjalanan hidupnya dari waktu ke waktu. Proses pembelajaran dapat menghasilkan perubahan yang memanasifestasikan dirinya dalam berbagai cara yang berbeda. Ini dapat mencakup pergeseran dalam pengetahuan individu, pemahaman, sikap dan perilaku, keterampilan, kemampuan dan kemampuan, serta pergeseran dalam berbagai aspek lain yang ada pada orang yang belajar. . Pergeseran ini dapat ditunjukkan dalam berbagai cara (Trianto, 2009: 9).

Kapasitas untuk menginspirasi dan membimbing siswa dalam mengejar pengetahuan adalah satu-satunya faktor paling penting dalam menghasilkan pengajaran yang berhasil. Mengajar lebih dari sekedar membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta gagasan dan penghayatan yang mengarah pada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa. Mengajar sesungguhnya mencakup kegiatan yang lebih luas (Subiyanto, dalam Trianto, 2009: 17).

Sistem pengajaran yang diajarkan kepada guru adalah sistem pengajaran yang khas terlihat di lapangan ketika melihat kondisi sistem pengajaran tersebut. Dalam pendekatan ini, siswa memiliki kecenderungan untuk mengambil apapun yang diberikan oleh guru, yang mengakibatkan kurangnya penguasaan informasi matematika. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa menghafal materi yang telah diajarkan, sehingga belum terbiasa melakukannya. Saat menggunakan pendekatan pendidikan ini, siswa sering menemukan bahwa mereka tidak dapat mengingat materi yang telah diajarkan oleh guru selama waktu yang cukup lama. Ini

¹Corresponding Author: Sri Wahyuni
Program Studi Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas
Negeri Medan, Medan, Sumatera Utara Indonesia
wsri95287@gmail.com

²Co-Author: Wilma Handayani
Universitas Negeri Medan, Medan, Sumatera Utara. Indonesia

³Co-Author: Said Iskandar
Universitas Negeri Medan, Medan, Sumatera Utara. Indonesia

tidak berarti bahwa murid memiliki kemampuan mengingat yang tidak memadai; Melainkan lebih disebabkan oleh tidak adanya interioritas dan penggerak dari sektor penggerak dalam cara memasukkan material. Oleh karena itu, metode yang digunakan untuk belajar matematika perlu dimodernisasi dan disempurnakan agar siswa dapat memiliki pemahaman yang kuat tentang topik-topik yang berkaitan dengan matematika.

Dalam hal pelajaran pelajaran matematika, profesor matematika menghadapi tantangan unik mereka sendiri. Ketika siswa mendengar kata matematika, mereka secara otomatis berpikir bahwa matematika adalah mata pelajaran yang menantang karena mereka percaya bahwa matematika itu sulit. Respon yang kurang optimis inilah yang pada akhirnya menimbulkan permasalahan pada mata pelajaran matematika. Belajar matematika bisa jadi menantang karena kurangnya pengetahuan yang lengkap di lapangan. Rendahnya hasil belajar matematika siswa merupakan cerminan dari rendahnya tingkat pemahaman matematika tersebut.

Semuanya berdasarkan pengamatan siswa kelas X Tata Rias-1 SMK Negeri 10 Medan; Namun, hasil belajar mereka tidak memenuhi persyaratan. Temuan investigasi mengarah pada pembentukan kesimpulan ini. Hal ini disebabkan metode pembelajaran yang digunakan guru masih belum terlalu beragam. Metode pembelajaran ini sebagian besar meliputi metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode diskusi kelompok.

Karena sifat dari masalah tersebut, diperlukan strategi pembelajaran matematika yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Keadaan ini memerlukan tindakan kelas yang disebut juga dengan penelitian tindakan kelas, yaitu penelitian yang dilakukan oleh orang yang bersangkutan-sungguh melakukan tindakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas dan memperbaiki kondisi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. keluar (Sudikin dkk, 2008). :16). Kegiatan di dalam kelas ini memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan siswa serta akibat dari pembelajaran mereka sekaligus melibatkan strategi pembelajaran yang menyenangkan. Sebuah strategi yang dikenal sebagai "Pembelajaran Berbasis Masalah" adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan .

Pemanfaatan kelas yang lebih kecil sebagai mode pengajaran adalah salah satu fitur yang membedakan pembelajaran berbasis masalah. Siswa yang merasa tidak nyaman mengajukan pertanyaan kepada guru dapat mengajukan pertanyaan kepada siswa lain dalam kelompoknya atau siswa dalam kelompok lain. Mereka juga tidak segan-segan menyuarkan ide-idenya guna menginspirasi para siswa untuk giat bekerja dalam studinya.

Peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X Beauty-1 SMK Negeri 10 Medan Tahun Pelajaran 2022/2023". Penelitian ini

didasarkan pada informasi latar belakang yang diberikan di atas.

KAJIAN TEORITIS

Hasil Belajar Matematika

Kegiatan pembelajaran dirancang dengan hasil akhir sebagai fokus utamanya. Jika proses belajar mengajar berhasil secara keseluruhan, maka konsekuensi belajarnya juga akan berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa siswa harus menggunakan hasil belajar seefektif mungkin dalam proses pemecahan masalah dan harus mempertimbangkannya sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Menurut Abdurrahman (2009:37), hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak sebagai hasil dari mengikuti kegiatan belajar. Sementara itu, Keller (Abdurrahman, 2009: 39) menegaskan bahwa hasil belajar adalah keberhasilan nyata anak yang mereka tunjukkan.

Alat ukur diperlukan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu mendemonstrasikan penguasaan materi yang diinstruksikan untuk dipelajari. Jenis alat ukur yang paling populer adalah dalam bentuk tes yang hasilnya dijadikan sebagai indikator tingkat prestasi siswa yang dapat dicapai sebagai hasil dari usaha mereka untuk belajar.

Keterbatasan kemampuan siswa, kemampuan, penguasaan siswa terhadap pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh siswa dalam suatu pelajaran yang diberikan dapat menjadi indikator mampu atau tidaknya mereka memperoleh hasil belajar yang diperuntukkan baginya dalam pelajaran yang diberikan. Ini dapat membantu dalam menentukan apakah suatu pelajaran berhasil bagi siswa atau tidak. Untuk itu diperlukan suatu bentuk evaluasi atau penilaian pembelajaran guna memastikan hasil belajar siswa. Penilaian merupakan salah satu komponen terpenting dalam rangkaian proses pembelajaran; Oleh karena itu, dengan bantuan penilaian, seorang guru dapat mengetahui seberapa jauh siswa yang dituju telah menguasai materi setelah diberikan tes untuk mengetahui apakah siswa tersebut telah memenuhi hasil belajar. Penilaian merupakan salah satu komponen terpenting dalam rangkaian proses pembelajaran.

Ada banyak kualitas yang harus ada dalam diri seseorang sebelum bisa efektif dalam mempelajari matematika. Kualitas-kualitas ini termasuk rasa ingin tahu, kesadaran, dan kekuatan kemauan. Selain itu, orang harus mampu melakukan operasi matematika dan memiliki keterampilan intelektual yang diperlukan, seperti keterampilan berhitung.

Hasil belajar adalah keterampilan yang ditanamkan siswa sebagai hasil dari mengambil bagian dalam kegiatan yang dirancang untuk melanjutkan pendidikan mereka. Proses melalui mana seorang individu bekerja menuju perolehan semacam modifikasi perilaku yang cukup stabil dikenal sebagai pembelajaran. Belajar merupakan kegiatan yang dapat dilakukan sendiri. Guru memutuskan tujuan pembelajaran untuk kegiatan

belajar mengajar yang terprogram dan terprogram, yang juga dikenal sebagai kegiatan belajar atau kegiatan instruksional. Istilah "kegiatan belajar" telah digunakan untuk merujuk pada pengejaran ini pada kesempatan tertentu. Ketika siswa berhasil menguasai tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional yang telah ditetapkan untuk mereka, siswa tersebut kita sebut sebagai pembelajar yang berhasil. Akibatnya, hasil pendidikan matematika dapat dicirikan oleh sejauh mana siswa menguasai tujuan pembelajaran yang diberikan oleh instruktur. Sebagian besar waktu, hasil belajar disampaikan kepada siswa dalam bentuk skor. Skor ini mencerminkan sejauh mana siswa telah memahami persyaratan yang dinyatakan dalam tujuan pembelajaran.

Sudjana (1995: 4) mengutarakan tujuan penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa untuk memungkinkan pemahaman tentang manfaat dan kekurangan yang terkait dengan berbagai program studi atau mata pelajaran yang dipelajari. Posisi keterampilan siswa dalam hubungannya dengan siswa lain dapat ditentukan berdasarkan uraian kemampuan tersebut pula.
2. Menyadari sejauh mana proses pembelajaran dan pengajaran di sekolah berhasil, khususnya dalam hal sejauh mana efektif dalam mempengaruhi perilaku siswa ke arah hasil pendidikan yang diantisipasi
3. Menetapkan tindak lanjut hasil penelitian, khususnya melakukan penyempurnaan dan penyempurnaan terkait dengan program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaannya masing-masing.
4. Memastikan bahwa institusi akuntabel kepada berbagai pihak yang berkepentingan.

Menurut penjelasan yang diberikan di atas, istilah "hasil belajar matematika" mengacu pada nilai yang diperoleh siswa pada penilaian yang dirancang untuk mengukur kemajuan mereka dalam mencapai hasil belajar tertentu dalam matematika.

Model Problem Based Learning

Dalam kerangka metode instruksional yang dikenal sebagai Pembelajaran Berbasis Masalah, adalah tanggung jawab instruktur untuk menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan mendorong inkuiri serta percakapan. Jauh lebih penting bahwa instruktur menggunakan perancah di kelas. Salah satu cara guru dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah yang berada di luar jangkauan pengetahuan awal siswa adalah melalui penggunaan metode yang dikenal sebagai scaffolding. Menurut Duch (Hamruni, 2012:104) yang menyatakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah memberikan syarat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis serta memecahkan masalah yang kompleks dalam kehidupan nyata, sehingga akan memunculkan budaya berpikir pada siswa, mengatakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah menyediakan kondisi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis

serta memecahkan masalah kompleks dalam kehidupan nyata. Menurut Duch (Hamruni, 2012:104) yang menyatakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah memberikan syarat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis serta memecahkan masalah yang kompleks secara nyata. Salah satu pendekatan yang dapat ditempuh untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa adalah dengan memanfaatkan pertanyaan yang dapat merangsang proses berpikir siswa. Ini salah satu opsi yang bisa diambil.

Pembelajaran berbasis masalah adalah metode pengajaran, seperti yang didefinisikan oleh Glaser (Ardamayati, 2009: 16), di mana siswa secara aktif terlibat dalam proses pencarian solusi masalah di lingkungan dunia nyata. Dalam pengertian yang paling umum, pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh praktik menghadirkan siswa dengan situasi masalah yang asli dan signifikan dengan maksud memfasilitasi penyelidikan dan penyelidikan di pihak siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati Abbas (yang dikutip dalam Ardamayanti, 2009:17) menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model pembelajaran yang menggabungkan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, menumbuhkan keterampilan dan inkuiri yang lebih tinggi, menumbuhkan siswa yang mandiri. dapat diandalkan, dan meningkatkan tingkat kepercayaan diri siswa. Paradigma ini ditentukan oleh penggunaan situasi kehidupan nyata sebagai objek, dan mempromosikan keterampilan berpikir dan memecahkan masalah, serta kemampuan untuk memperoleh pengetahuan tentang topik-topik penting. Strategi ini menekankan pada proses pembelajaran, dengan tanggung jawab utama guru untuk membimbing siswa menuju pengembangan kemampuan dalam pengarahan diri sendiri.

Menurut Gijsselaers (Abdullah, 2009: 25), tesis bahwa pembelajaran adalah suatu proses di mana peserta didik secara aktif menghasilkan pengetahuan merupakan landasan bagi pembelajaran berbasis masalah, yang dikembangkan berdasarkan prinsip ini. Pengertian ini berpendapat bahwa belajar terjadi sebagai hasil dari aktivitas siswa, dan satu-satunya fungsi yang dimainkan pendidik adalah memfasilitasi terjadinya kegiatan belajar yang mencakup produksi pengetahuan oleh siswa. Adalah penting bahwa pendidik memusatkan perhatian mereka untuk membantu siswa dalam pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk belajar mandiri.

Dapat ditarik kesimpulan, berdasarkan pengetahuan sejumlah ahli, bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah suatu bentuk pendidikan yang didedikasikan untuk pengembangan pembelajaran siswa dan tidak dimaksudkan untuk membantu guru dalam mengumpulkan informasi yang kemudian akan dilaksanakan. Hal ini karena pembelajaran berbasis masalah menitikberatkan pada perkembangan belajar siswa. didistribusikan kepada siswa selama masa pendidikan.

Karakteristik Model Problem Based Learning (PBL)

Model *Problem Based Learning* mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Sebuah. Mengajukan pertanyaan atau keluhan. Pengajaran terstruktur seputar isu dan pertanyaan yang penting bagi siswa baik pada tingkat pribadi maupun masyarakat ketika menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah.
- b. Menempatkan penekanan pada koneksi yang ada antara berbagai bidang studi. Skenario dunia nyata digunakan untuk masalah yang ditarik karena penting bagi siswa, dalam proses mencari solusi, mempertimbangkan masalah dari berbagai perspektif.
- c. Pertanyaan yang jujur dan terbuka. Belajar yang berbasis masalah melibatkan melakukan penyelidikan aktual ke dalam masalah aktual.
- d. Kerja sama. Siswa berkolaborasi satu sama lain, sering bekerja berpasangan atau dalam kelompok kecil, sebagai fitur yang menentukan pendekatan pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah. Kemampuan untuk berkolaborasi tidak hanya memberikan motivasi untuk terus terlibat dalam tugas-tugas sulit, tetapi juga meningkatkan kesempatan untuk bertanya dan berdialog, yang membantu mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir..

Tujuan Problem Based Learning

Siswa mampu meningkatkan pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan intelektualnya, serta belajar bagaimana mengambil peran orang dewasa, melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah. Siswa mengembangkan kapasitas mereka untuk belajar secara otonom dan mandiri ketika mereka berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis masalah. Berikut adalah penjelasan mendalam tentang tujuan pembelajaran berbasis masalah:

- a. Sebuah. Keterampilan berpikir masalah dan keterampilan memecahkan masalah. Praktik bekerja sama untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran berbasis masalah mendorong pengembangan berbagai kemampuan inkuiri dan diskusi. Akibatnya, itu akan membantu meningkatkan keterampilan sosial serta keterampilan berpikir.
- b. Model peran orang dewasa
Siswa memperoleh kemampuan untuk membela diri dalam skenario kehidupan nyata melalui penggunaan metode pengajaran yang disebut pembelajaran berbasis masalah, yang juga mengajarkan mereka tentang peran penting yang dimainkan orang dewasa dalam masyarakat. Belajar dengan memecahkan masalah dalam banyak hal serupa dengan jenis pengejaran intelektual yang dilakukan orang di luar kelas. Pengejaran pendidikan mandiri dan mandiri
- c. Tujuan dari pendekatan pembelajaran berbasis masalah adalah untuk membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan mandiri. Siswa

berulang kali didorong dan diarahkan oleh guru untuk mencari solusi atas masalah nyata mereka sendiri dengan mengajukan pertanyaan dan mencari klarifikasi lebih lanjut. Siswa memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawab mereka tanpa pengawasan langsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan salah satu contoh penelitian tindakan kelas, yaitu sejenis penelitian reflektif yang dilakukan oleh partisipan dalam suatu kegiatan. Perbuatan-perbuatan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi di mana praktik pembelajaran dilakukan, memperkuat stabilitas rasional tindakan mereka dalam rangka menyelesaikan tanggung jawab sehari-hari, dan mengembangkan pemahaman seseorang tentang tindakan yang diambil. PTK dilaksanakan sebagai proses bersiklus yang terdiri dari empat langkah, yaitu: (1) Perencanaan tindakan (2) Pelaksanaan rencana (3) Evaluasi hasil (perencanaan). (2) Pelaksanaan kegiatan (tindakan) yang sebenarnya. Pengamatan dan penilaian (*observation and evaluation*), serta, analisis dan refleksi (*reflection and analysis*).

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 36 siswa kelas X Tata Kecantikan-1 SMK Negeri 10 Medan. Ada satu peserta laki-laki dan 35 peserta perempuan. Dari Juli hingga Oktober 2022, siswa kelas X Tata Kecantikan-1 SMK Negeri 10 Medan mengikuti penelitian ini selama semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Penelitian pada Siklus I

Menurut Tabel 1, nilai tipikal keterlibatan siswa selama siklus pertama adalah 71,1 bila ada penilaian yang memadai. Secara spesifik, 22% orang (delapan orang) diberi penilaian rendah, 50% orang (delapan belas orang) diberi penilaian cukup, 20% orang (tujuh orang) diberi penilaian tinggi, dan 8% orang (tiga orang) diberi peringkat yang sangat tinggi. Dan tidak ada satu siswa pun yang menerima nilai evaluasi pada tingkat yang lebih rendah dari satu kali.

Berikut adalah daftar temuan hasil observasi terhadap pembelajaran siswa selama siklus I:

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Kelas X Kecantikan-1 Pada Siklus I

No	Nama Siswa	Hasil Belajar Siswa			Kriteria
		P I	P II	Nilai Akhir	
1	Ade Irma Suryani	66	71	68,5	Cukup
2	Aagnes Trilady Sihole	74	77	75,5	Tinggi
3	Aina syahfitri	58	64	61	Kurang
4	Annisa Rosmanda	58	72	65	Cukup

5	Ayu Egita	60	62	61	Kurang
6	Cinta Luza Lubis	70	86	78	Tinggi
7	Devi Yuniar	77	76	76,5	Tinggi
8	Dhini Syahfitri	70	68	69	Cukup
9	Dinda Rahmatilla	58	68	63	Kurang
10	Evantara Yuda Sembiring	65	60	62,5	Kurang
11	Faleri Grace	56	70	63	Kurang
12	Valentine Br Surbakti	62	81	71,5	Cukup
13	Gracesela Pabiola Siregar	64	79	71,5	Cukup
14	Henny Roselina Sipayung	79	92	85,5	Sangat Tinggi
15	Irma Lasita Putriani Hutahean	71	87	79	Tinggi
16	Janesa Aulia Sabwa	68	75	71,5	Cukup
17	Juwita Ekania Br Kaban	67	66	66,5	Cukup
18	Kartika Zahra	75	87	81	Tinggi
19	Livia Fersie	50	71	60,5	Kurang
20	Micheyla Ozora Nurmala Aruan	58	66	62	Kurang
21	Nabila Ananta Ruvu	69	78	73,5	Cukup
22	Natasya Putri Sitorus	77	90	83,5	Tinggi
23	Nova Enjelina Br Manullang	59	76	67,5	Cukup
24	Putri Ariatna	73	77	75	Tinggi
25	Putri Syaira Ginting	59	73	66	Cukup
26	Redzubay	66	82	74	Cukup
27	Selly Kaur	67	74	70,5	Cukup
28	Sila Hairani	81	93	87	Sangat Tinggi
29	Soniara Br Manullang	66	76	71	Cukup
30	Stefhani	67	77	72	Cukup

31	Aprillia Siahaan Syifa Fauziah Murti Lubis	58	68	63	Kurang
32	Tania Ramadhani Br Sihombing	68	74	71	Cukup
33	Trisha Sonia	70	70	70	Cukup
34	Tria Rahmadana	73	70	71,5	Cukup
35	Yunita Sari	57	72	64,5	Cukup
36	Zakhia Melie Alvionita	83	95	89	Sangat Tinggi
Jumlah		2.399	2.723	2.561	
Rata-rata		66,6	75,6	71,1	Cukup

Ket :

P I : Pertemuan I

P II : Pertemuan II

Deskripsi Hasil Penelitian pada Siklus II

Pada tabel 2 peneliti memaparkan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil observasi mereka selama siklus II. Berdasarkan tabel 4.3 nilai hasil observasi hasil belajar siswa pada siklus II rata-rata 2,8% (1 orang) dengan kriteria kurang, 44,4% (16 orang) dengan kriteria cukup, 44,4% (16 orang) dengan kriteria cukup. kriteria tinggi, dan 8,3% (3 orang) dengan kriteria sangat tinggi. Hal ini didasarkan pada persentase orang yang memenuhi masing-masing kriteria tersebut. Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, diketahui bahwa hasil observasi hasil belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan temuan observasi yang dilakukan, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Kelas X Kecantikan-1 Pada Siklus II

No	Nama Siswa	Hasil Belajar Siswa			Kriteria
		P I	P II	Nilai Akhir	
1	Ade Irma Suryani	60	72	66	Cukup
2	Agnes Trilady Sihole	76	78	77	Tinggi
3	Aina Syafitri	67	66	66,5	Cukup
4	Annisa Rosmanda	59	74	66,5	Cukup
5	Ayu Egita	68	69	68,5	Cukup
6	Cinta Luza Lubis	77	89	83	Tinggi
7	Devi Yuniar	81	86	83,5	Tinggi
8	Dhini	72	79	75,5	Tinggi

Syahfitri					
9	Dinda Rahmatilla	77	82	79.5	Tinggi
Evantara					
10	Yuda Sembiring	77	83	80	Tinggi
Faleri					
11	Grace	69	71	70	Cukup
Valentine Br Surbakti					
12	Grace	69	80	74.5	Tinggi
Gracesela					
13	Pabiola Siregar	79	86	82.5	Tinggi
Henny					
14	Roselina Sipayung	80	97	88.5	Sangat Tinggi
Irma Lasita					
15	Putriani Hutahean	70	88	79	Tinggi
Janesa					
16	Aulia Sabwa	68	70	69	Cukup
Juwita					
17	Ekania Br Kaban	70	60	65	Cukup
Kartika Zahra					
18	Kartika Zahra	75	87	81	Tinggi
Livia Fersie					
19	Livia Fersie	66	77	71.5	Cukup
Micheyla					
20	Ozora Nurmala Aruan	50	78	64	Kurang
Nabila					
21	Ananta Ruvu	66	81	73.5	Cukup
Natasya Puti Sitorus					
22	Natasya Puti Sitorus	79	90	84.5	Tinggi
Nova					
23	Enjelina Br Manullang	69	76	72.5	Cukup
Putri Ariatna					
24	Putri Ariatna	76	80	78	Tinggi
Putri Syaira Ginting					
25	Putri Syaira Ginting	65	76	70.5	Cukup
Redzubay					
26	Redzubay	67	83	75	Tinggi
Selly Kaur					
27	Selly Kaur	69	77	73	Cukup
Sila Hairani					
28	Sila Hairani	85	98	91.5	Sangat Tinggi
Soniara Br Manullang					
29	Soniara Br Manullang	69	82	75.5	Tinggi
Stefhani					
30	Aprillia Siahaan	60	84	72	Cukup
Syifa					
31	Fauziah Murti Lubis	66	77	71.5	Cukup
Tania					
32	Ramadhani Br Sihombing	71	83	77	Tinggi

33	Trisha Sonia	74	73	73.5	Cukup
Tria Rahmadana					
34	Tria Rahmadana	72	86	79	Tinggi
Yunita Sari					
35	Yunita Sari	69	77	73	Cukup
Zaskia					
36	Melie Alvionita	88	97	92.5	Sangat Tinggi
Jumlah		2.555	2.892	2.723,5	
Rata-rata		70,97	80,33	75,7	Tinggi

Ket :

PI : Pertemuan I

PII : Pertemuan II

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan SMK Negeri 10 Medan untuk bidang Matematika menghasilkan skor 70 untuk bidang tersebut. Data yang disajikan pada tabel di atas berkaitan dengan peningkatan nilai hasil belajar siswa secara komprehensif. Lebih jelasnya, sebelum dilakukan penelitian nilai ulangan harian siswa berada pada taraf ketuntasan sebesar 41,67% (15 orang). Namun pada siklus 1 nilai ulangan harian siswa mencapai 75% (tuntas 27 orang), dan pada siklus 2 nilai ulangan harian siswa mencapai 75% (tuntas 27 orang), dan pada siklus 2 nilai ulangan harian siswa mencapai 97,2%. Ini semua sebelum penelitian dilakukan. Jika melihat angka-angka tersebut, terlihat adanya peningkatan kualitas hasil belajar siswa secara keseluruhan.

PEMBAHASAN

Peneliti dapat meningkatkan hasil belajar siswa jika menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam praktik mengajarnya. Penelitian dilaksanakan selama dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan yang dilaksanakan di kelas X Tata Kecantikan-1 SMK Negeri 10 Medan. Refleksi awal yang dilakukan menunjukkan bahwa hasil belajar terjadi pada sekitar empat puluh persen dari jumlah siswa yang terdaftar di kelas tersebut. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setelah penerapan model Problem-Based Learning terjadi peningkatan nilai observasi yang dilakukan. Secara spesifik terdapat 8% (3 orang) yang mendapat penilaian sangat tinggi, 20% (7 orang) mendapat penilaian tinggi, 50% (18 orang) mendapat penilaian kriteria cukup, dan 22% dari total populasi mendapat penilaian cukup. penilaian memadai (8 orang). Walaupun hasil yang diperoleh selama siklus 1 tidak sesuai dengan harapan, namun terdapat perkembangan yang positif. Ini dapat diterima, tetapi telah menunjukkan peningkatan yang signifikan. Karena anak-anak tidak terbiasa dengan model pembelajaran baru yang mereka hadirkan, dan karena mereka tidak terbiasa bekerja sama dalam proses pembelajaran, masih kurangnya tanggung jawab dalam kelompok di antara siswa. Ini mungkin terjadi.

Peneliti melanjutkan ke siklus 2 setelah melakukan beberapa penyesuaian berdasarkan hal-hal yang ditemukan dari hasil refleksi pelaksanaan siklus 1. Pada pembelajaran siklus 2, diperoleh data hasil belajar siswa sebesar 2,8% orang (1 orang) memenuhi kriteria kurang, 44,4% orang (16 orang) memenuhi kriteria cukup, 44,4% orang (16 orang) memenuhi kriteria tinggi, dan 8,3% orang (3 orang) memenuhi kriteria sangat tinggi. Hasilnya, terjadi kenaikan sebesar 4,55 antara siklus 1 dan 2 percobaan. Akibat dari kenaikan nilai hasil belajar siswa yang sebelumnya rata-rata 57,75 dengan kriteria rendah menjadi 71,7 dengan kriteria cukup pada siklus 1 dan mencapai rata-rata 75,7 dengan kriteria tinggi pada siklus 2, nilai hasil tersebut telah melanjutkan penelitian. Dengan peringkat penyelesaian yang semula 41,67%, meningkat menjadi 75% pada siklus 1 kemudian 97,2% pada siklus dua.

KESIMPULAN

Berikut beberapa kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan temuan pembahasan penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya:

1. Pada siswa kelas X Tata Rias-1 SMK Negeri 10 Medan penerapan model Problem Based Learning dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat kegiatan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap pelaksanaan kegiatan selalu dipantau oleh instruktur maupun pengamat. 2. 1. Siswa kelas X Tata Rias-1 SMK Negeri 10 Medan melalui penerapan model Problem Based Learning dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari empat kegiatan. Siklus-siklus ini dilakukan secara beriringan satu sama lain. Tahap pertama Siklus I adalah refleksi awal yang memberikan landasan untuk perencanaan tindakan selanjutnya, khususnya perencanaan pembelajaran dan tahapan selanjutnya. Sedangkan hasil introspeksi yang dilakukan pada siklus I dimanfaatkan pada siklus II untuk memperoleh bahan perencanaan baru. Hasil siklus I tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, tetapi hasil siklus II sesuai dengan apa yang diantisipasi.
2. Di SMK Negeri 10 Medan penerapan paradigma Problem Based Learning menghasilkan peningkatan jumlah hasil belajar yang dicapai siswa kelas X Tata Rias Kecantikan-1. Hal ini ditunjukkan dengan nilai tipikal hasil belajar siswa pada siklus 1 adalah 71,1 dengan asumsi telah memenuhi kriteria cukup. Pada siklus 2 nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 75,7 dengan menggunakan kriteria tinggi, namun pada siklus 1 nilai rata-ratanya hanya 73,0. Dengan kata lain, ketika konsep pembelajaran berbasis masalah dipraktikkan, ada peningkatan hasil belajar siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan jurnal ini. Dukungan Anda telah memungkinkan saya untuk melakukan penyelidikan ini dengan cara yang telah diantisipasi.

REFERENSI

- Arend, R.I. (2008) *Learning To Teach* (Belajar Untuk Mengajar). Fourth Edition. Boston. The McGraw-Hill Company. Inc.
- Akhdinirwanto, Wakhid dan Sayogyani, Ida.A. (2009), *Cara Mudah Mengembangkan Profesi Guru*. Yogyakarta: Sabda Media.
- BSNP. (2006) Standart Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Eko jaya Print.
- Ibrahim, M., Nur, M., Rahmadiarti dan Ismono. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Sanjaya, W. (2008). Kurikulum dan Pembelajaran : *Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2008). Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Prenada Media.
- Usman, U. (1990). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Arends dalam Trianto. *Problem Based Learning*. Tersedia: <https://serupa.id/problem-based-learning/> (28 Januari 2021)
- Nana Sudjana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.